

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pangalengan merupakan sebuah kecamatan yang terletak di daerah perbukitan sebelah selatan kabupaten Bandung. Kawasan ini terkenal sebagai daerah agribisnis dengan kawasan yang menghasilkan produk-produk perkebunan dan produk-produk peternakan. Produk utama daerah ini adalah susu sapi dan hasil perkebunan seperti sayuran dan teh yang telah menjadi penggerak utama perekonomian wilayah ini. Selain bermata pencaharian sebagai pemetik teh di perkebunan dan petani sayuran, banyak masyarakat di kecamatan Pangalengan yang bermata pencaharian sebagai peternak sapi maupun membuat home industry yakni berupa makanan yang berbahan pokok dari susu sapi. Produk makanan hasil olahan yang dihasilkan tersebut berupa permen susu caramel, kerupuk susu, dodol susu, noga susu, tahu susu, dan lain sebagainya.

Peternak merupakan masyarakat atau seseorang yang melakukan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan hewan ternak dengan tujuan mendapatkan hasilnya. Peternakan termasuk kedalam suatu usaha agribisnis yang dapat menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakat yang melingkupi wilayah peternakan. “Peternakan di Indonesia masih dilakukan secara tradisional. Kondisi sosial ekonomi di pedesaan merupakan peluang yang fleksibel untuk memiliki ternak, memelihara sendiri, atau menitipkannya kepada petani lain” (Soeharsono, 2008, hlm. 23). Menurut Subahi (2008, hlm. 577) mengemukakan bahwa:

“Peternak sapi perah adalah pelaku utama industri persusuan nasional, sebagai pemilik sapi perah dan melakukan usaha produksi susu. Sebagian peternak ini tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk sebuah peternakan, dimana lahan yang dimilikinya umumnya hanya cukup untuk rumah tinggal dan kandang sapi. Hal ini mengakibatkan peternak hanya mengandalkan hijauan pakan ternak (HPT) sebagai pakan utama dari rumput liar/rumput lapangan”.

Pada mulanya kondisi kehidupan para peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan mengalami kesulitan dalam hal perekonomian, mereka hanya bekerja

sebagai buruh serabutan di perkebunan teh atau petani sayuran dan belum memiliki pekerjaan tetap. Peternak sapi perah di Pangalengan mulai merata mempunyai sapi sendiri pada awal tahun 1980. Pada waktu itu sudah banyak bermunculan kelompok peternak sapi di setiap desa di kecamatan Pangalengan untuk menaungi peternak-peternak sapi perah. Sampai dikenalkannya program pengembangan usaha sapi perah di kecamatan Pangalengan oleh pemerintah. Program tersebut adalah pemerintah dalam rangka periode Pembangunan Lima Tahun (PELITA) di bidang Peternakan sapi perah, memberikan bantuan sumbangan kredit sapi perah impor dari New Zealand, Australia, dan Amerika (Meksiko). Kredit sapi tersebut direncanakan dapat dilunasi oleh peternak selama jangka waktu 7 tahun, tetapi dapat dilunasi hanya dalam jangka waktu 5 tahun saja. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk membantu para peternak sapi yang peternakannya belum berkembang. Menurut Pak Ija Sonjaya (60 tahun) salah seorang peternak sapi yang telah lama berternak, sebelum memiliki sapi sendiri sebagian dari peternak ada yang mempunyai beberapa ekor kambing atau domba yang dikembang biakkan dengan hasil yang tidak menentu untuk menopang perekonomiannya. Maka untuk memenuhi kebutuhannya para peternak menjual domba atau kambing yang dimiliki untuk dibelikan sapi perah, karena dengan berternak sapi hasilnya sangat menggiurkan untuk masyarakat sekitar. Serta iklim di Pangalengan yang dingin dan cocok untuk berternak sapi maka peternakan sapi di Pangalengan masih ada sampai sekarang (Ija, wawancara 20 November 2017).

Selanjutnya semakin banyak masyarakat yang berternak sapi perah sehingga produksi susu sapi Pangalengan melimpah. Pendapatan ekonominya semakin meningkat dengan hasil produksi susu sapi yang banyak di wilayah ini. Mata pencaharian peternak sapi di Pangalengan selain pemerah susu, sampai sekarang banyak yang melakukan usaha sampingan berupa olahan produk susu sapi sendiri untuk meningkatkan pendapatan mereka setiap harinya. Ada beberapa inovasi dan produk olahan susu yang unik dari Pangalengan, seperti kerupuk susu, permen caramel susu, tahu susu, dodol susu, noga susu, dan lain sebagainya. Ada juga sebagian peternak yang mempunyai satu atau dua ekor sapi perekonomiannya menurun karena harga dan produksi susu sapi tidak sebanding dengan perawatan dan

pakan yang harus dikeluarkan, sehingga memaksa peternak untuk menjual sapi nya untuk mencukupi kebutuhan perekonomian sehari-hari.

Masalah yang dihadapi oleh para peternak sapi perah selanjutnya hanya sebatas dari kurangnya asupan pakan dan vitamin yang dibutuhkan oleh ternaknya tidak mencukupi seiring dengan mahalnya biaya pakan dan vitamin ternak, para peternak hanya mengandalkan rumput saja sebagai pakan ternak yang utama. Sehingga banyak bibit sapi perah yang tumbang dan mati karena kekurangan asupan makanan, kurangnya perawatan serta terkena penyakit, yang ada hanya menyisakan anak-anak sapinya saja. Akibatnya banyak peternak sapi perah yang tidak mempunyai sapi lagi dan mengharuskan mencari pekerjaan sampingan lain salah satunya menjadi buruh ”ngarit” atau pencari rumput sapi yang bekerja pada peternak sapi lainnya. Jumlah skala pemilikan sapi perah yang dimiliki peternak di kecamatan Pangalengan tidak ekonomis menyebabkan pendapatan yang diperoleh kurang maksimal atau hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan keluarga saja. Selain itu juga penulis merasa prihatin, karena menurut penuturan dari beberapa peternak banyak anak-anak mereka yang tidak berminat meneruskan dan mengelola usaha peternakan sapi perah yang telah dirintis. Mereka cenderung pergi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan.

Nasib kehidupan dari peternak sapi perah yang dari tahun ke tahun semakin tidak menentu. Besar kecilnya pendapatan peternak sapi perah sangat di tentukan oleh banyak sedikitnya ternak yang dipelihara. “Peternak di Pangalengan dalam usahanya termasuk kedalam usaha kecil atau biasa disebut usaha peternakan sapi perah rakyat” (Paturochman, 2005, hlm. 264-265). Apalagi bila terjadi gempa yang mengguncang Jawa Barat sehingga Pangalengan ikut terkena imbasnya dengan mengakibatkan pabrik pengolahan susu merugi, merusak insfrastruktur bangunan, mesin, dan kandang sapi. Produksi susu mengalami penurunan dari peternak, hal tersebut karena kondisi sapi yang mengalami stress sehingga tidak bisa mengeluarkan banyak produksi susu murni pasca gempa terjadi di daerah Pangalengan serta para peternak sibuk menyelamatkan rumah dan harta bendanya, sehingga produk susu murni menjadi terhambat serta perekonomian peternak pun berkurang.

Winia Hafiti, 2018

DINAMIKA KEHIDUPAN PETERNAK SAPI PERAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1980-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan yang selanjutnya adalah populasi sapi milik peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan sempat menurun, hal itu terjadi karena pemilik sapi perah menjual ternaknya ke bandar sapi untuk dijadikan sapi pedaging. Atmadja (1979, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

“Sapi perah, meskipun dagingnya disukai oleh konsumen namun pemeliharaannya tidak ditujukan untuk memproduksi daging melainkan untuk penghasil susu. Ternak ini hanya dipotong bila umurnya telah tua yaitu bila sudah tidak produktif lagi dalam menghasilkan susu, atau ternak jantan yang kualitasnya kurang baik.

Hal tersebut merupakan masa terberat bagi usaha peternakan sapi perah di Pangalengan bahkan sampai ke nasional. Peningkatan harga jual daging sapi pada tahun 2010 menjadi penyebab peternak ramai menjual ternaknya yang tergiur dengan tawaran harga tinggi dari bandar sapi. Sehingga jumlah sapi perah di Pangalengan berkurang karena peternak beralih memotong sapi perahnya. Hal tersebut dilakukan oleh peternak guna memenuhi kebutuhan sapi potong di pasaran, karena permintaan sapi potong kini masih tinggi dengan jumlah pasokan sapi potong yang kurang. Menyusutnya bibit sapi di Pangalengan diakibatkan oleh daerah ini diyakini memiliki kualitas sapi bibit unggul. Sejumlah daerah yang tertarik mengembangkan bisnis sapi perah ini kebanyakan membeli bibit sapi betina dari Pangalengan, seperti dibeli oleh bandar sapi dari Lembang, Garut, Boyolali hingga Padang. Namun kemudian, peternak menyesal karena kehilangan mata pencaharian yang sudah dirintis puluhan tahun, yaitu memelihara sapi perah. Apalagi harga jual sapi perah relatif tinggi, dan sapi perah lokal juga sulit dicari. Untuk impor dari Australia saja sangat mahal, selain mahal sapi di sana banyak dibeli oleh negara Cina dan Meksiko secara besar-besaran.

Kelangkaan sapi potong menyebabkan penurunan jumlah sapi perah di Pangalengan karena terus menerus dipotong. Selain itu juga produksi susu sapi di kecamatan Pangalengan semakin menurun karena disebabkan kurangnya populasi sapi perah. Padahal usaha susu sapi perah ini cukup prospektif, banyak permintaan dari pasar yang terus meningkat di tambah harga susu impor dari luar harganya kompetitif dengan harga susu di dalam negeri. Banyak peternak sapi yang menjual anak sapi karena masalah biaya perawatan dan harga pakan yang cenderung mahal.

Winia Hafiti, 2018

DINAMIKA KEHIDUPAN PETERNAK SAPI PERAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1980-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam kondisi yang belum bisa dapat dikatakan sejahtera, para peternak harus bekerja keras di atas rata-rata profesi lainnya. Belum lagi bila musim kemarau para peternak harus mencari rumput ke tempat yang jauh dengan jarak tempat puluhan kilometer. Kesulitan lainnya adalah mahalnya harga konsentrat sebagai makanan tambahan selain rumput. Harga untuk bahan baku konsentrat terus melambung mengikuti harga dolar. Begitu pula dengan harga susu yang ditetapkan dari koperasi ikut tidak menentu dengan adanya penurunan harga susu setiap liternya.

Meskipun banyak permasalahan ekonomi yang terjadi di lapangan tetapi kini peternak sapi di kecamatan Pangalengan sudah mulai melakukan modernisasi pengelolaan dalam pemerah susu serta banyak melakukan workshop tentang sistem peternakan modern. Oleh karena itu, perjuangan peternakan sapi perah masih terus berlanjut khususnya peternak sapi perah di Kecamatan Pangalengan, dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Tekanan faktor internal yang harus dihadapi peternak sapi perah adalah tingginya harga pakan konsentrat dan rendahnya harga susu yang diperoleh oleh peternak. Sedangkan faktor eksternal adalah kebijakan perdagangan bebas baik di tingkat regional maupun internasional. Meskipun beternak sapi perah merupakan pekerjaan sampingan bagi sebagian besar masyarakat kecamatan Pangalengan, namun bila penulis amati hasil yang diperoleh dari beternak sapi perah sangat menggiurkan bila memiliki banyak ternak.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika kehidupan peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan yang mengalami pasang surut perekonomian hingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dalam skripsi yang berjudul “Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Pangalengan Tahun 1980-2010”. Alasan penulis mengambil judul tersebut adalah pertama penulis memiliki ketertarikan lebih untuk mengkaji kehidupan peternak sapi perah di Kecamatan Pangalengan yang sangat mandiri dan ikut mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar perlu diangkat dan dijadikan sebagai contoh ataupun panutan untuk para peternak sapi di tingkat lokal maupun nasional. Kedua, pemilihan tahun 1980 karena pada tahun tersebut para peternak sapi

Winia Hafiti, 2018

DINAMIKA KEHIDUPAN PETERNAK SAPI PERAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1980-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perah di kecamatan Pangalengan mulai merata memiliki sapi sendiri hasil dari pemerintah yang memberikan bantuan kredit sapi perah dari New Zealand, Australia, dan Amerika (Meksiko). Sedangkan tahun 2010 adalah akhir dari penelitian ini merupakan gambaran perkembangan kehidupan peternak sapi perah di Kecamatan Pangalengan setelah Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) ikut mensejahterakan perekonomian dan memberikan inovasi tentang pengelolaan peternakan kepada peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan. Selain itu juga di tahun 2010 sebagian peternak sapi banyak yang kehilangan mata pencaharian dan beralih menjadi buruh serabutan karena penurunan populasi sapi perah sehingga menarik untuk dikaji.

Dengan demikian penulis menuangkan penelitian tersebut kedalam sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul: “Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Pangalengan Tahun 1980-2010”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Pangalengan Tahun 1980-2010”. Untuk lebih memusatkan perhatian pada permasalahan di atas, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan peternak sapi perah pada awal tahun 1980?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan peternak sapi perah dalam mengembangkan peternakannya?
3. Bagaimana dampak perkembangan peternakan terhadap kehidupan ekonomi para peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian Karya Ilmiah dengan Judul “Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan

Winia Hafiti, 2018

DINAMIKA KEHIDUPAN PETERNAK SAPI PERAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1980-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pangalengan Tahun 1980-2010” ini ternyata memiliki tujuan yang ingin penulis capai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran secara umum mengenai kondisi kehidupan peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan peternak sapi perah dalam mengembangkan peternakannya.
4. Mendeskripsikan dampak perkembangan peternakan terhadap kehidupan ekonomi para peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian secara khusus yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penulisan mengenai Sejarah Lokal, khususnya Sejarah Lokal yang ada di daerah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.
2. Upaya pendokumentasian sebagai referensi bagi yang ingin mengetahui bagaimana kehidupan peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan dalam meningkatkan perekonomiannya.
3. Referensi bagi guru Sejarah yang akan mengajar Sejarah Peminatan di Kelas XII SMA/MA/SMK. Penelitian ini masuk kedalam Kompetensi Dasar (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selain itu, menjadi bahan materi ajar calon guru dalam pembelajaran sejarah mengenai sejarah perekonomian rakyat khususnya pada zaman orde baru dan reformasi. Pemahaman mengenai penelitian ini akan menggambarkan pembelajaran yang kontekstual kepada peserta didik. Skripsi ini, tidak hanya bermanfaat untuk peserta didik saja namun dapat juga memberikan referensi pada lembaga pendidikan yang akan menulis kembali mengenai Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Pangalengan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Winia Hafiti, 2018

DINAMIKA KEHIDUPAN PETERNAK SAPI PERAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1980-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan merupakan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal sampai pada proses penulisannya. Struktur organisasi skripsi yang akan dibuat dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, dalam bab Pendahuluan membahas secara terperinci tentang latar belakang masalah yang penulis angkat yaitu “Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Pangalengan Tahun 1980-2010”. Selain latar belakang dalam bab ini dibahas mengenai batasan- batasan masalah penelitian yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian melalui rumusan masalah. Selanjutnya bab ini memaparkan tujuan penelitian yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini pula memaparkan mengenai manfaat penelitian, serta struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai literatur-literatur berupa informasi maupun konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Dimulai dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Pangalengan Tahun 1980-2010”. Hingga penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang penulis kaji.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan penulis serta langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data-data serta fakta-fakta dari peristiwa yang dikaji berdasarkan aturan metodologi penelitian sejarah. Dimulai dari tahap persiapan yaitu mencari sumber- sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, hingga tahap akhir yaitu tahap penulisan. Langkah- langkah tersebut di antaranya adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Pangalengan Tahun 1980-2010, dalam bab ini penulis mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terlampir dalam rumusan masalah. Pemaparan dalam bab ini dilakukan secara deskriptif-analitis untuk

menjawab pertanyaan secara terperinci. Baik dalam tulisan yang bersumber dari buku, penulisan yang bersumber dari penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis. Di mana penulis akan memaparkan mengenai kondisi kehidupan peternak sapi perah pada awal tahun 1980, upaya yang dilakukan peternak sapi perah dalam mengelola peternakannya, dan dampak perkembangan peternakan terhadap kehidupan ekonomi para peternak sapi perah di kecamatan Pangalengan.

Bab V Simpulan dan Saran, dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang Dinamika Kehidupan Peternak Sapi Perah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Pangalengan Tahun 1980-2010. Selain itu penulis akan memberikan rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya jika akan membahas topik yang sama.